

## Negosiasi Identitas dan Kebutuhan pada Ruang Publik bagi Jemaah Perempuan Salafi Masjid Abu Bakar Shiddiq di Deli Serdang

Habibina Menatri<sup>1</sup>, Neila Susanti<sup>1</sup>, Rholand Muary<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departement of Sociology of Religion, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received : 2025-10-11  
Revised : 2025-11-25  
Accepted : 2025-11-27

#### Keywords

*Perempuan Salafi;  
Ruang Publik;  
Negosiasi Identitas.*

#### Corresponding Author

habibina0604212010@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

This article examines the process of religious identity negotiation undertaken by Salafi women in relation to their need for public space at the Abu Bakar Shiddiq Mosque in Deli Serdang. It highlights how religious groups known for their strict understanding of women's roles in the domestic sphere often face social challenges due to their presence in public spaces. Their involvement in public spaces continues through study groups, children's education, and social activities. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, collecting data through participatory observation, field notes, literature review, and interviews. The findings show that Salafi women negotiate their identity by adhering to the principles of manhaj, such as wearing sharia-compliant clothing, regulating the timing of activities, and limiting interaction with non-mahram men. This study emphasizes that the mosque not only functions as a center of worship but also as a social arena that allows Salafi women to maintain their religious identity, thereby contributing to the study of the sociology of religion by highlighting that Salafi women are not only passive but also actively negotiate to bridge religious values and social space needs.

## PENDAHULUAN

Keberadaan Perempuan Salafi pada masa awal tidak diberikan kesempatan untuk tampil di ruang publik, dan mereka lebih dikenal dengan peran utamanya dalam ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, serta mendukung suami dalam menjalankan kewajiban agama (Irsyadi, 2021). Namun, seiring dengan perubahan zaman, muncul tuntutan bagi perempuan Salafi untuk memperluas peran mereka di ruang publik. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya perempuan Salafi yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, dakwah, dan bahkan beragam profesi seperti guru, penulis, atau aktivis sosial, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup mereka.

Negosiasi terkait keterlibatan perempuan Salafi di ruang publik memiliki pengaruh yang sangat jelas terhadap pemahaman dan praktik sosial di kalangan

komunitas Salafi. Pemahaman ajaran Salafi berusaha mengembalikan perempuan pada posisi mereka seperti yang tercermin pada masa awal kenabian, di mana perempuan dianggap memiliki peran yang sangat simbolik dan terbatas (Tarwiyah, 2017). Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa di beberapa komunitas Salafi, termasuk di Indonesia, telah mengalami pergeseran pemikiran yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berinteraksi di ruang publik (Nurhalizah, 2025). Pergeseran pemikiran ini disebabkan oleh salah satu bentuk pergeseran yaitu kesadaran akan tuntutan sosial seperti kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, adanya permintaan penerimaan tenaga kerja perempuan, dan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan (Nofianti, 2016). Dengan demikian, negosiasi peran perempuan di ruang publik membuka peluang bagi keberlanjutan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Salah satu aspek yang mencerminkan perubahan ini mengenai persoalan perempuan yang bekerja, terutama di sektor publik. Di zaman modern ini, perempuan memiliki kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi di ruang publik seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Bagi perempuan masa kini, bekerja di sektor publik merupakan suatu kebutuhan (P. A. R. Mahanani, 2017). Namun, dalam perspektif Salafi, peran utama perempuan tetap berada di ranah domestik, yaitu mengurus rumah tangga dan keluarga. Perempuan Salafi umumnya tidak dianjurkan untuk bekerja atau terlalu banyak beraktivitas di luar rumah (Muary & Atika, 2023). Oleh karena itu, pekerjaan yang diambil oleh perempuan Salafi di ruang publik biasanya tetap terikat dengan nilai-nilai agama dan sering kali terbatas pada bidang-bidang tertentu, seperti pendidikan, perdagangan, dan layanan kesehatan. Bidang-bidang ini dipilih karena masih memungkinkan mereka untuk menjaga adab terutama dalam berpakaian, yang dianggap sebagai target realistis, mengingat banyaknya jamaah Salafi di berbagai wilayah Indonesia.

Gerakan Salafi dapat dengan mudah dikenali dari penampilan luar para penganutnya, yang mencerminkan perbedaan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. Dalam berpakaian, penampilan fisik, serta gaya hidup, komunitas Salafi cenderung mengadopsi prinsip "*back to basic*", yaitu meneladani *al-salaf al-shalih* dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, cara berpakaian mereka berusaha menyerupai model busana yang digunakan pada masa kejayaan Islam, mulai dari era Nabi Muhammad SAW, para sahabat, hingga generasi *tabi'in*, yang dianggap sebagai *khair* al-qurun atau masa terbaik dalam sejarah Islam (Rachman Assegaf, 2017). Meskipun tren mode pakaian terus berkembang seiring dengan arus globalisasi, penganut Salafi tetap mempertahankan karakter tradisional konservatif mereka, baik di kalangan laki-laki maupun perempuan.

Di sisi lain, tugas perempuan sebagai istri dan ibu tidak selalu harus bersifat kaku. Dalam praktiknya, pembagian peran domestik dan publik sering kali menjadi

hasil dari kesepakatan antara suami dan istri. Meskipun ajaran Salafi menekankan pentingnya peran perempuan di ruang domestik, dan perempuan yang bekerja di luar rumah kerap dianggap kurang taat, rumah tetap dipandang sebagai tempat utama bagi perempuan (Irwansyah & Muary, 2024). Namun, fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan Salafi tidak sepenuhnya terikat pada tugas-tugas domestik yang sering dianggap sebagai bentuk subordinasi akibat budaya patriarki (Nurmila, 2015). Dalam konteks ini, kajian Salaf berfungsi sebagai wadah diskusi yang mempertemukan nilai-nilai konservatif dengan tuntutan kehidupan modern, sehingga membuka ruang bagi perempuan Salafi untuk menyeimbangkan peran domestik dan publik.

Penelitian Khotijah (Khotijah & Madkur, 2018) tentang “Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung” menemukan bahwa perempuan Salafi memahami domestikasi yang mereka alami sebagai kepatuhan terhadap syariat Islam, bukan semata perintah suami. Meskipun dianggap “tertutup,” mereka tetap menerima produk modernitas seperti media sosial. Stigma negatif yang kerap dilekatkan pada perempuan Salafi mulai pudar secara signifikan. Selanjutnya, Saydinni Ainun pada tahun 2023 meneliti “Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Salafi” di wilayah Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Kota Medan hasilnya menunjukkan bahwa interaksi sosial berlangsung dalam dua bentuk utama: asosiatif (kerja sama dalam kegiatan keagamaan, akomodasi dalam pengurusan jenazah, dan asimilasi melalui dakwah) serta disosiatif (persaingan, kontroversi, dan pertentangan), meskipun ada dinamika disosiatif, penelitian ini tidak menemukan adanya konflik antara santri dan masyarakat sekitar (Ainun et al., 2023). Penelitian ini memiliki urgensi yang krusial karena memberikan informasi tentang bagaimana perempuan salafi membangun strategi sosial, mempertahankan identitas keagamaan, sekaligus menegosiasikan keberadaan mereka dalam relasi dengan masyarakat yang lebih luas. Melalui informasi yang terakumulasi dalam penelitian ini, akan dikaji proses negosiasi identitas keagamaan perempuan Salafi dalam pemanfaatan ruang publik masjid dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses negosiasi identitas yang dialami oleh perempuan Salafi dalam memenuhi kebutuhan mereka terhadap ruang publik. Pendekatan sosiologi agama digunakan untuk memahami bagaimana praktik keagamaan, interaksi sosial, dan aturan manhaj membentuk pemahaman perempuan Salafi tentang identitas mereka, serta bagaimana mereka menavigasi ruang publik dengan tetap mempertahankan komitmen religius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kelompok keagamaan yang sering dipersepsikan eksklusif justru mampu beradaptasi dengan ruang sosial yang lebih luas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang difokuskan kajian diarahkan pada pengalaman subjektif perempuan Salafi dalam menegosiasikan identitas keagamaan dan kebutuhan praktis di ruang publik. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali makna yang mereka berikan terhadap ajaran agama sekaligus bagaimana makna itu dijalankan dalam interaksi sosial sehari-hari (Moleong, 2019). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam untuk mengungkap esensi pengalaman partisipan dari berbagai aspek kehidupannya (Sugiyono, 2013).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode selama proses penelitian lapangan. Pengamatan partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai peristiwa di wilayah penelitian. Selama penelitian lapangan, saya menghabiskan waktu di sekitar Masjid Abu Bakar Shiddiq dan berinteraksi dengan informan perempuan Salafi di tempat-tempat yang mereka anggap nyaman, seperti di area masjid setelah kajian atau di rumah salah satu informan. Dalam beberapa kesempatan, saya juga membeli dagangan dari informan sebagai bentuk interaksi sosial dan pendekatan personal agar proses wawancara berlangsung lebih alami.

Metode kedua dalam pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam dengan para informan yang memiliki kriteria meliputi: 1) perempuan Salafi berusia 30–50 tahun, 2) aktif mengikuti kajian minimal dua tahun, 3) bersedia menjadi informan. Penelitian ini menggunakan sebanyak enam orang informan dengan latar belakang berbeda, meliputi perempuan Salafi yang bekerja di ruang publik, ustazah pengajian, jamaah perempuan yang berfokus pada ranah domestik, serta pengurus masjid. Selama wawancara mendalam, saya menggunakan pertanyaan semi terstruktur untuk memperoleh informasi dari informan. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka di lokasi seperti masjid dan rumah yang dipilih oleh informan. Wawancara direkam hanya jika informan memberikan persetujuan untuk melakukannya. Saya menanyakan kepada informan tentang pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan ruang publik mulai dari aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitar, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, hingga pandangan mereka terhadap batas-batas interaksi antara laki-laki dan perempuan di luar rumah. Wawancara dilakukan menggunakan bahasa Indonesia. Setiap wawancara yang direkam kemudian ditranskrip secara lengkap, sedangkan wawancara yang tidak direkam dicatat secara rinci selama proses berlangsung. Sebelum wawancara dilakukan, setiap informan terlebih dahulu mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi. Beberapa informan mengizinkan

penggunaan nama asli, sementara yang lain memilih untuk tidak disebutkan identitasnya. Untuk menjaga kerahasiaan serta mematuhi etika penelitian, seluruh nama informan dalam tulisan ini disamarkan.

Metode ketiga dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan mencakup berbagai media tertulis seperti buku, jurnal, atau aktifitas tercatat, seperti akun youtube masjid abu bakar shiddiq yang berisi materi kajian. Dalam analisis data, penelitian ini mengikuti tiga tahap yang diusulkan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani, 2020). Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data lapangan, penyajian data bertujuan untuk mengorganisir informasi agar lebih mudah dipahami, sementara penarikan kesimpulan dilakukan melalui penalaran induktif maupun deduktif untuk menemukan temuan baru. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari jamaah perempuan, tokoh agama, dan lingkungan keluarga (Sugiyono, 2013). Selain itu, dilakukan *member check* untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman informan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemaknaan Identitas Keagamaan Perempuan Salafi melalui Manhaj Salaf**

Manhaj Salaf merupakan cara dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam yang berpegang pada metode yang digunakan oleh generasi awal umat Islam. Secara bahasa, *manhaj* berarti jalan atau metode, sedangkan "*salaf*" merujuk kepada orang-orang terdahulu. Dalam hal ini, telah menjadi fokus dalam banyak diskusi islami, salah satunya tentang bagaimana salafi (perempuan pengikut manhaj salaf) membentuk identitas keagamaan mereka. Pemahaman ini tidak sekadar berkaitan dengan aspek ritual atau ibadah, tetapi juga mencakup cara berpakaian, berinteraksi, dan menempatkan diri dalam ruang sosial. *Manhaj* bukan hanya sekadar teori, melainkan merupakan cara hidup dalam beragama yang menyeluruh. Ini berbeda dengan mazhab, yang merupakan hasil pemikiran atau *ijtihad* dari seorang ulama mengenai hukum-hukum syariat.

Agama diturunkan sebagai pedoman dan tuntunan bagi setiap pemeluknya, khususnya Islam yang secara komprehensif mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam berperan penting dalam membentuk cara seseorang memahami dan menjalani kehidupannya (Shera & Arifin, 2024). Meski demikian, masih banyak umat Islam yang belum memahami ajaran agamanya secara mendalam, sehingga tanpa disadari mereka dapat bertindak di luar ketentuan syariat. Di sisi lain, terdapat pula kelompok yang mempelajari Islam dengan

menggunakan metode yang berbeda dari cara yang ditempuh oleh generasi awal umat Islam, sehingga keaslian pemahaman dan praktik ajaran tersebut sering kali dipertanyakan. Dalam konteks ini, istilah *Salaf* memiliki makna penting, yaitu merujuk pada para sahabat Nabi Muhammad SAW, serta generasi awal setelah mereka. Mereka adalah orang-orang yang hidup di masa Rasulullah, belajar langsung dari beliau, dan menjalankan ajaran Islam sesuai petunjuk beliau. Selain sahabat, istilah ini juga mencakup orang-orang yang bertemu dengan para sahabat (*tabi'in*), dan orang-orang setelahnya (*tabi'ut tabi'in*). Jadi, istilah *Salaf* bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW.

Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menelaah dan mengamalkan ajaran agamanya, karena agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mencegah kesesatan. Terlebih prinsip manhaj salaf mengajarkan bahwa setiap muslim harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman para sahabat Nabi, agar tidak terjerumus pada penafsiran yang keliru. Karena itu, perempuan Salafi menempatkan proses belajar agama sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu informan, Nur Rafifah yang telah mengikuti manhaj salaf sejak tahun 2015 dan sebelumnya bekerja sebagai perawat NICU, kemudian menikah dan mengikuti suaminya hingga menetap di Deli Serdang. Nur Rafifah mengakui bahwa perjalanan hijrahnya menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait persepsi masyarakat terhadap perempuan Salafi di ruang publik. Ia menceritakan pengalamannya:

*“pernah banget, dikritik karena dianggap mengikuti aliran yang menyimpang, kajian salafi dianggap buruk karena tidak mengikuti budaya umum. Menurut saya, orang yang bermanhaj salaf yang mengikuti jejak para sahabat yang telah dijamin masuk surga yang mana ilmu itu diajarkan bersumber dari al-qur'an dan sunnah rasulullah saw dan ketika saya ikut kajian para ustad dan ustazah tidak pernah menyampaikan ilmu tersebut tidak dari al-qur'an dan sunnah. Sehingga saya merasa yakin dan ketagihan dengan kajian ini” (Nur Rafifah, 2025).*

Hal serupa juga dikuatkan oleh Hanania, “Salafi itu ketika sudah di situ, saya sudah menikmati, inshaallah itulah jalannya, karena semua udah tertata di situ, contohnya seperti mulai dari bangun pagi ada doanya, mau masuk kamar mandi ada doanya, zikir pagi ada, zikir petang ada, jadi sudah ada tamengnya semua, dan itu menurut sunnah rasul, ada dalilnya semua.” (Hanania, 2025)

Selain itu, saya berkesempatan berbincang dengan salah satu ustazah yang mengisi kajian Ummahat (perempuan) di Masjid Abu Bakar Shiddiq yaitu Ummu Zia (nama samaran). Beliau memperkuat pandangan dari pernyataan di atas, “Salaf itu misbah, penisbatan saja, orang-orang yang mengikuti para *salaf al-shalih* disebut

Salafi. Kita mengikuti *salafus sholih*, siapa salaf kita? Rasulullah dan para sahabat. Karena Rasulullah memerintahkan umat Islam untuk mengikuti beliau dan sunnahnya, meskipun umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, hanya satu golongan yang dijanjikan keselamatan. Kita tidak mengklaim sebagai golongan yang benar atau selamat, karena hisab Allah menunggu kita semua. Dakwah kami menekankan pemurnian agama islam, kembali kepada ajaran yang dibawa Rasulullah dan diterapkan oleh para sahabat. Perintah yang sesuai syariat dijalankan, yang bertentangan dengan syariat ditinggalkan atau ditunda, dengan mempertimbangkan manfaat dan mudaratnya” (Ummu Zia, 2025). Hal ini menguatkan bahwa identitas perempuan Salafi lebih mampu mengontrol tuntutan dan praktik sosial sesuai prinsip syariat dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang domestik maupun publik.

Paparan narasumber menunjukkan bahwa Manhaj Salaf menjadi pedoman bagi perempuan Salafi dalam menata kehidupan keagamaan dan sosial, sehingga mereka memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih mendalam dibandingkan umat Muslim lainnya. Para penganut Manhaj Salaf menyadari bahwa menyandang gelar "Salafi" bukan sekadar identitas atau label semata, melainkan menuntut tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran agama sesuai dengan pemahaman para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.

### **Negosiasi Identitas Perempuan Salafi di Ruang Publik**

Proses negosiasi identitas terkait kebutuhan perempuan di ruang publik dalam pandangan Salafi sering merujuk pada ceramah para ustaz Salafi, salah satunya ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, melalui kanal YouTube-nya, beliau membahas topik ini dalam video berjudul “Bolehkan Perempuan Bekerja?” yang telah ditonton lebih dari 14 ribu kali. Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menyatakan bahwa perempuan diperbolehkan bekerja, namun penjelasannya banyak menggunakan relasional-atribusi yang secara halus membatasi keinginan perempuan untuk berkarir. Contohnya, beliau menyampaikan bahwa bekerja di luar rumah dapat mengganggu pemenuhan peran istri dalam keluarga dan bahkan berpotensi mendatangkan dosa. Di sisi lain, beliau menekankan bahwa mengabdikan diri sepenuhnya pada urusan rumah tangga dianggap lebih mulia karena menjanjikan pahala yang besar. Meskipun tidak secara tegas melarang perempuan bekerja, pesan yang disampaikan cenderung mengarahkan perempuan untuk lebih memprioritaskan peran domestik dengan menyoroti keuntungan spiritual dan risiko dari pilihan bekerja di luar rumah (Ramadhan, 2024).

Dalam penelitian ini, ruang publik yang dimaksud adalah situasi di mana perempuan salafi keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, ketika mereka pergi ke pasar, menghadiri pengajian, bekerja, atau berpartisipasi dalam

kegiatan komunitas. Meski ruang publik biasanya dianggap netral, bagi perempuan salafi, setiap langkah harus dipertimbangkan agar sesuai dengan nilai-nilai agama. Mereka mungkin memilih jam tertentu yang lebih sepi, mengenakan hijab yang lebih tertutup, atau menghindari keramaian yang memicu interaksi tidak perlu dengan lawan jenis. Dengan demikian, meski terbatas, mereka tetap dapat memanfaatkan ruang publik tanpa mengorbankan keyakinannya. Misalnya perempuan salafi yang berprofesi sebagai pedagang mengembangkan strategi khusus dalam transaksi jual-beli untuk menghindari kontak fisik dengan pelanggan lawan jenis. Ketika harus menerima pembayaran, mereka biasanya menggunakan metode tidak langsung seperti meletakkan uang di atas meja atau memanfaatkan bantuan alat seperti nampan kecil sebagai perantara. Beberapa bahkan memilih menggunakan sistem pembayaran digital untuk meminimalisir interaksi fisik sama sekali.

Selanjutnya, perempuan salafi yang bekerja sebagai perawat rumah sakit dan di puskesmas yang dalam tugasnya harus berinteraksi intens dengan pasien. Dalam situasi tersebut, mereka tetap berusaha menjaga prinsip agama dengan meminta didampingi perawat laki-laki atau anggota keluarga pasien saat merawat pasien laki-laki. Untuk pemeriksaan bersifat privat, mereka mengutamakan pasien perempuan atau hanya melakukan tindakan tersebut jika memang dalam keadaan darurat dan dengan protokol tertentu. Berbagai bentuk negosiasi yang dilakukan perempuan salafi di ruang publik dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk tersebut antara lain:

#### 1. Penyesuaian Seragam

Nur Rafifah, seorang wanita berusia 40 tahun, pernah bekerja sebagai perawat nicu selama 9 tahun. Dalam pekerjaannya, penyesuaian seragam yang telah ditentukan oleh institusi mencerminkan usaha mereka untuk tetap menjaga prinsip berpakaian syar'i tanpa harus meninggalkan kewajiban profesional. Dalam beberapa bidang, seperti pelayanan medis, penggunaan seragam standar merupakan keharusan, khususnya di ruang-ruang yang menuntut sterilisasi tinggi, seperti unit perawatan intensif neonatal (NICU). Penggunaan seragam standar merupakan keharusan yang tidak dapat dikompromikan demi keselamatan pasien. Aturan institusi, khususnya di bidang medis, menuntut standar kebersihan dan keamanan yang terkadang berbeda dengan prinsip berpakaian syar'i. Nur Rafifah menjelaskan lebih lanjut:

*"Alhamdulillah ala kulihal saya adalah seorang perawat NICU (Neonatal Intensive Care Unit) ini adalah tempat dimana bayi-bayi baru lahir, dilahirkan namun mengalami berbagai penyakit. Tempat ini adalah tempat steril dimana para staff yang berdinis harus memakai pakaian yang disesuaikan oleh rumah sakit tersebut."*

Melanjuti pernyataan Nur Rafifah diatas, ternyata penyesuaian seragam kerja di ruang NICU menjadi bagian dari konsekuensi yang harus dijalani sebagai tenaga medis. Ia menyadari bahwa lingkungan kerja tersebut menuntut standar kebersihan dan keamanan yang tinggi, sehingga penggunaan pakaian sesuai aturan rumah sakit adalah hal yang tidak bisa dihindari. Dalam praktiknya, beliau mengikuti seluruh protokol rumah sakit, termasuk mengenakan pakaian medis yang telah ditentukan. Meskipun berbeda dari busana syar'i yang kini ia kenakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjalankan tugasnya sebagai perawat dengan tetap menjaga profesionalisme dan tanggung jawab terhadap pasien.

Sementara itu, seorang perawat gigi mengalami hal yang berbeda, masa kerjanya di rumah sakit dahulu tidak selalu mulus, terutama ketika harus menyesuaikan seragam kerja dengan pemahaman agama. Sebagaimana ungkapan informan Hasna hayyati yang mengatakan:

*“Ada, dari rumah sakit, pakai jilbab panjang dilarang, saya berapa kali dipanggil, saya ganti celana dengan rok inisiatif sendiri, karena ketika saya pakai celana perawat, saya merasa lekukan tubuh masih terlihat kadang saya bawa juga seragam aslinya biar ga ditegur, saya pakai ketika ada pemeriksaan dan suami saya mengizinkan saya keluar rumah dengan tidak meninggalkan pakaian syar'i saya. Tidak cuma sekali saya ditegur, saya kasih dengan alasan saya berpakaian syar'i tidak mengganggu pekerjaan saya.”*

Bentuk negosiasi dari kedua informan diatas menunjukkan adanya penyesuaian yang dilakukan dalam menjalankan peran profesional sekaligus menjaga prinsip berpakaian syar'i. Identitas keagamaan mereka sebagai perempuan salafi tetap dijaga meskipun berada dalam ruang publik yang menuntut penyesuaian tertentu. Dalam konteks ini, mereka berhadapan dengan tuntutan profesional sebagai tenaga medis, yang menuntut kepatuhan pada protokol rumah sakit, termasuk seragam kerja yang telah ditentukan. Nur Rafifah menyesuaikan diri dengan memakai seragam medis yang sudah ditentukan oleh rumah sakit karena tuntutan sterilitas di ruang NICU, tapi ia tetap menjalankan tugas dengan menjaga sikap sesuai prinsip agama. Sementara Informan hasna hayyati memilih memodifikasi seragamnya agar tetap sesuai syariat, seperti mengganti celana dengan rok panjang dan membawa seragam asli jika ada pemeriksaan. Kedua informan ini menggambarkan proses negosiasi, di mana mereka tetap menjaga nilai agama yang diyakini sambil beradaptasi dengan tuntutan tempat kerja. Proses tersebut merupakan bagian dari upaya menjaga batas identitas diri, yaitu bagaimana seseorang bisa tetap mempertahankan keyakinan di tengah situasi yang berbeda, tanpa harus meninggalkan prinsip yang diyakini.

## 2. Menghindari *Khalwat*

Dalam pandangan salafi, *khalwat* termasuk hal yang sangat dijaga dan dihindari karena dikhawatirkan membuka peluang bagi godaan atau fitnah. Sebaliknya, jika antara mahram seperti suami-istri, ayah dan anak, atau saudara kandung, maka situasi semacam itu diperbolehkan dan tidak menjadi persoalan secara syar'i. Perempuan salafi yang bekerja di luar rumah berusaha untuk menghindari situasi *khalwat*. Sebaliknya, jika interaksi terjadi antara mahram, seperti antara suami dan istri, ayah dan anak, atau saudara kandung, maka situasi tersebut diperbolehkan dan tidak menjadi masalah secara syar'i. Oleh karena itu, menjaga diri dari *khalwat* menjadi salah satu bentuk kehati-hatian perempuan salafi dalam menjalankan nilai-nilai agama mereka, khususnya ketika mereka berada di ruang publik atau tempat kerja. Seperti yang disampaikan oleh informan Rusniah:

*"Kayak kami lah jualan, kan tatap muka cuman interaksinya ya misalnya potong tali jam ya saya bilang coba diapai sendiri tanpa kita menyentuh mereka yang bukan mahram."*

Prinsip tersebut tidak hanya diterapkan dalam ruang kajian, tetapi juga meluas hingga ke ruang publik dan aktivitas ekonomi. Hal ini juga disampaikan oleh Informan Dafiya aulia mengatakan:

*"Kalau ibu belanja itu kan keluar juga, nggak boleh kita menyentuh tangannya, nggak boleh banyak kali ngobrol, tapi kadang namanya ibu-ibu ini kan kak, ada aja yang diobrolin tapi itu lah yang ibu ubah sekarang"*

Upaya menjaga adab tetap dijalankan meskipun berada di luar rumah, kedua informan menyadari bahwa sebagai perempuan yang beraktivitas di ruang publik, tetap ada situasi-situasi yang menuntut interaksi dengan laki-laki yang bukan mahram, seperti saat berbelanja. Namun, melalui kajian yang diikutinya, informan mulai menyesuaikan cara berinteraksi sesuai dengan pemahaman agama yang diyakini. Sikap membatasi kontak fisik dan menjaga pembicaraan agar tidak berlebihan menjadi bentuk kehati-hatian dalam menjalani aktivitas harian. Proses perubahan ini berlangsung perlahan, seiring dengan bertambahnya pengetahuan agama dan pengaruh lingkungan kajian yang memberikan arahan serta dukungan. Pilihan untuk lebih banyak beraktivitas di rumah dan mengikuti kajian secara rutin mencerminkan bentuk kesungguhan mereka dalam menjalankan peran domestik tanpa mengabaikan kebutuhan spiritual dan sosial.

### 3. Menyesuaikan Waktu dan Jadwal

Penyesuaian waktu dan jadwal menjadi salah satu bentuk negosiasi yang dilakukan oleh perempuan salafi agar tetap bisa menjalankan kewajiban agama sambil menjalani aktivitas di ruang publik. Mereka berusaha mengatur waktu sebaik mungkin agar tidak bentrok dengan waktu sholat, jadwal kajian, atau tanggung jawab domestik di rumah. Informan Nur Rafifah mengatakan:

*“Yang mengharuskan saya keluar rumah setiap pagi mengantar anak sekolah, ngaji, dan les, kemudian siang datang ke majelis ilmu, mengikuti kajian dan belajar mengaji, kemudian saya juga mengikuti les bahasa arab, berbelanja kebutuhan sehari-hari dan berjualan setiap sore di depan rumah untuk membantu suami atau saya sedang bercita-cita pergi berhaji.”*

Pengelolaan waktu menjadi aspek penting bagi perempuan salafi dalam menjalani aktivitas publik maupun domestik. Rutinitas harian yang padat, seperti mengantar anak sekolah, menghadiri kajian, mengikuti pelatihan bahasa Arab, serta memenuhi kebutuhan rumah tangga, dijalankan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab agama. Pada konteks ini, penyesuaian jam kerja menjadi salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai tenaga kesehatan dan pengelola rumah tangga. Keterlibatan dalam aktivitas domestik membuat sebagian perempuan memilih untuk menetapkan batas waktu pelayanan agar tetap dapat menjalankan tanggung jawab di rumah. Sebagaimana informan Hasna Hayyati menyampaikan:

*“Kan saya buka praktek dirumah, Kalau sudah malam saya sekarang sudah nggak mau lagi menerima pasien sampai malam, saya tolak. Jadi sekarang lewat telepon saja 'Bu hari ini buka praktek jam berapa?' gitu aja sekarang, kadang saya kumpulkan jadwal pasien di satu hari mulai dari pagi sampai siang.”*

Perempuan yang memiliki peran ganda dapat mengelola waktu mereka dengan sangat terstruktur dan disiplin. Mereka tidak hanya memperhatikan kewajiban pekerjaan, tetapi juga memprioritaskan tanggung jawab domestik, pendidikan anak-anak, dan pengembangan diri dalam aspek keagamaan. Penyesuaian waktu ini dilakukan dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip syariat dan mengedepankan izin serta keridhaan suami dalam setiap aktivitas di luar rumah. Penyesuaian waktu ini menunjukkan bahwa perempuan salafi mampu menyeimbangkan peran domestik dan publik dengan tetap menjaga nilai-nilai agama yang mereka yakini. Meskipun memiliki banyak kegiatan, mereka tetap menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam mengambil keputusan dan menyusun prioritas harian.

#### 4. Mendapatkan Izin dan Dukungan Suami

Mendapatkan izin dan dukungan suami menjadi hal yang sangat penting bagi perempuan salafi dalam menjalankan aktivitas di ruang publik. Selain sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, hal ini juga berfungsi sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Proses memperoleh izin tersebut tidak selalu mudah dan memerlukan komunikasi yang baik serta strategi negosiasi yang bijak. Seperti yang di sampaikan Hasna hayyati yang mengatakan:

*"Suami saya mengizinkan saya keluar rumah dengan tidak meninggalkan pakaian syar'i saya. Pernah juga suami saya menyuruh gausa ikuti kuliah itu, terus saya bilang 'bi kami cuma tiga orang dari sekian banyak itu ini kan gratis bi gratis itulah seleksinya semua'. Alhamdulillahnya kan suami saya sudah membiarkan, lama-lama saya diantar ke Pakam sana di institut kesehatan medistra karena kuliah ini untuk mendukung pekerjaan kita, lama-lama suami saya mengerti."*

Kemudian Hasna juga mengatakan:

*"Saya mengerjakan laporan itu ketika suami saya tidak sedang dirumah, tetapi ketika suami saya sudah dirumah, tidak saya pegang laporan itu, hp pun begitu kalau ada suami, ya tidak main hp."*

Pengalaman serupa juga ditemukan pada informan lain yang menunjukkan bahwa proses mendapatkan izin dan dukungan suami seringkali memerlukan komunikasi yang baik serta pendekatan yang penuh pengertian. Nur Rafifah mengatakan:

*"Ya harus izin suami, tidak meninggalkan pakaian syar'i, dan bawa anak-anak, kecuali safar itu biasa tidak boleh saya pergi sendiri. Safar itu melakukan perjalanan seperti mengunjungi orang tua atau pulang kampung atau jenguk ponakan dan biasanya itu Sabtu aja ya pigi nya atau Jumat sore biar Abi antar."*

Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa kebebasan bergerak bagi perempuan salafi sangat berkaitan erat dengan izin dan peran suami sebagai wali. Bepergian jauh tanpa mahram dianggap tidak sesuai dengan prinsip yang mereka anut. Bahkan untuk aktivitas yang tampaknya rutin, seperti mengunjungi keluarga, tetap membutuhkan pengaturan waktu dan kehadiran suami. Keputusan untuk keluar rumah selalu dipadukan dengan komitmen terhadap syariat, mulai dari busana hingga siapa yang menemani. Peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha tetap dijalankan tanpa mengabaikan ketaatan kepada suami dan nilai-nilai agama. Konsistensi serupa juga ditunjukkan oleh Rusniah yang mengatakan:

*"Izin suami dulu, terus menutup aurat, tidak memakai pakaian yang mengundang syahwat, tidak memakai parfum, tidak berdandan yang berlebihan."*

Pandangan senada juga disampaikan oleh ummu zia Menurutnya, perempuan diperbolehkan bekerja atau beraktivitas di luar rumah selama memenuhi syarat-syarat tertentu:

*"Ya kalau dalam syariat Islam, bukan hanya Salafi saja yang mengatakan bahwa perempuan itu di rumah, wanita boleh keluar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti berbelanja, kalau ada keperluan lain seperti kemandangan ya kita juga keluar. Yang harus diperhatikan juga wanita keluar rumah itu berpakaian syar'i, tidak mengundang perhatian orang, mencolok, tidak memakai wangi-wangian."*

Keterlibatan perempuan di ruang publik dalam pandangan salafi bukan sesuatu yang mutlak ditolak, melainkan diatur dengan syarat-syarat tertentu agar tetap sejalan dengan prinsip syariat. Proses mendapatkan izin dan dukungan suami umumnya dilakukan melalui pendekatan yang bijak, dengan menjelaskan manfaat dan tujuan dari kegiatan yang ingin dijalankan. Para perempuan ini juga menunjukkan komitmen untuk tetap menjaga nilai-nilai agama serta memprioritaskan keluarga dalam setiap aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan salafi dalam menjalankan peran di ruang publik sangat bergantung pada kemampuan mereka membangun komunikasi yang baik dan kepercayaan dengan suami, sekaligus menjaga batasan-batasan syariat yang mereka yakini. Penyesuaian ini bukan semata-mata soal manajemen waktu, tetapi juga mencerminkan bentuk ketaatan perempuan Salafi terhadap peran yang mereka pilih di ranah domestik maupun publik. Kesadaran akan batasan syar'i menjadi landasan utama dalam menyusun jadwal kegiatan, sehingga aktivitas di luar rumah tidak mengabaikan peran inti mereka di dalam keluarga.

### **Implikasi Teori**

Teori Negosiasi Identitas yang dikembangkan oleh Ting-Toomey (1999) menegaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses komunikasi dalam interaksi sosial lintas nilai, norma, dan budaya. Identitas tidak bersifat statis, melainkan senantiasa dinegosiasikan ketika individu menghadapi situasi yang menuntut penyesuaian diri. Negosiasi ini terjadi karena setiap individu membawa kebutuhan akan identity security (rasa aman terhadap jati diri), identity inclusion (keterlibatan dalam kelompok sosial), dan identity differentiation (penegasan perbedaan dengan pihak lain). Kebutuhan tersebut diwujudkan melalui komunikasi simbolik berupa bahasa, perilaku, maupun aturan sosial yang disepakati bersama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peran jemaah perempuan Salafi di Masjid Abu Bakar Shiddiq tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga menjangkau ruang publik melalui kegiatan pengajian, partisipasi dalam pengelolaan masjid, serta keterlibatan pada aktivitas sosial-keagamaan. Peran tersebut dijalankan dengan tetap mempertahankan identitas keagamaan yang melekat, sehingga setiap keterlibatan di ruang publik selalu disertai upaya negosiasi antara prinsip ajaran Salafi dengan tuntutan sosial yang ada. Di satu sisi, mereka berupaya menjaga konsistensi terhadap prinsip keagamaan yang ketat, seperti menutup aurat secara sempurna, menghindari khalwat dengan laki-laki non-mahram, serta memastikan setiap langkah mendapat restu suami. Di sisi lain, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan ruang publik yang menuntut adanya interaksi, keteraturan, serta kerja sama dengan pihak lain. Bentuk negosiasi ini menjadikan peran perempuan Salafi tetap selaras dengan keyakinan agama, sekaligus memungkinkan mereka hadir dan berkontribusi dalam ruang sosial yang lebih luas.

Temuan penelitian juga menganalisis identitas individu yang dinegosiasikan melalui komunikasi simbolik dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penolakan terhadap praktik tahlilan dapat dipahami sebagai bentuk identity assertion, yakni penegasan identitas keagamaan agar tetap konsisten dengan prinsip manhaj salaf. Sementara itu, keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial seperti silaturahmi dan menjenguk orang sakit merupakan bentuk identity adaptation, di mana individu tetap menjaga hubungan sosial tanpa mengorbankan keyakinan normatif yang diyakini. Keterlibatan perempuan Salafi di ruang publik bukan bersifat mutlak tertutup, melainkan hasil seleksi dan penyesuaian ketat berdasarkan ajaran agama yang dianut.

Pada konteks ini, negosiasi identitas tampak sebagai upaya mempertahankan komitmen terhadap manhaj salaf sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial yang tidak bisa sepenuhnya dihindari. Identitas mereka dibangun melalui simbol-simbol keagamaan seperti pemakaian busana syar'i, pengaturan aktivitas berdasarkan izin suami, serta pembatasan interaksi dengan laki-laki non-mahram. Namun, identitas ini tidak bersifat kaku karena tetap memberi ruang bagi partisipasi di ranah publik, misalnya melalui kegiatan pengajian, dakwah digital, atau usaha kecil berbasis rumah. Penyesuaian tersebut mencerminkan strategi negosiasi identitas yang berlapis, menjaga konsistensi terhadap prinsip agama di satu sisi, dan merespons dinamika sosial di sisi lain. Dengan demikian, peran perempuan Salafi di ruang publik menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak hanya dipraktikkan secara normatif, tetapi juga terus dinegosiasikan agar tetap relevan dengan kebutuhan kehidupan sosial dan ekonomi.

## SIMPULAN

Upaya perempuan salafi dalam mengakses ruang publik di Masjid Abu Bakar Shiddiq, Deli Serdang, menunjukkan adanya penyesuaian antara pemahaman keagamaan yang ketat dengan kebutuhan untuk hadir dalam kehidupan sosial. Meskipun mereka terikat pada ajaran manhaj salaf yang menekankan pentingnya pembatasan pergaulan dan peran perempuan dalam ranah domestik, para jemaah perempuan tetap berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Prinsip manhaj salaf menjadi dasar bagi mereka dalam menjalani aktivitas keagamaan dan sosial, di mana setiap tindakan selalu dikaitkan dengan upaya menjaga kemurnian ajaran Islam. Melalui kegiatan pengajian ummahat, dakwah digital, pendidikan anak, dan aktivitas sosial-keagamaan, perempuan Salafi menunjukkan bahwa keterlibatan di ruang publik bukanlah bentuk pelanggaran terhadap nilai agama, melainkan bagian dari komitmen untuk tetap berpegang pada syariat sambil memenuhi kebutuhan sosial dan keluarga. Proses ini menegaskan bahwa identitas keagamaan mereka tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan agar tetap relevan dengan konteks kehidupan modern.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan perempuan Salafi menegosiasikan identitas keagamaannya secara aktif. Dalam ruang ini, mereka mampu menjaga komitmen terhadap nilai-nilai manhaj salaf sembari menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, identitas perempuan Salafi dapat dipahami sebagai konstruksi yang dinamis dan reflektif, yang terbentuk melalui interaksi antara keyakinan keagamaan dan realitas sosial. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi agama dengan memperlihatkan bahwa perempuan Salafi bukan subjek pasif, melainkan agen yang mampu menegosiasikan dan memaknai kembali peran keagamaannya di tengah perubahan sosial yang terjadi.

## REFERENSI

- Ainun, S., Riza, F., & Muary, R. (2023). Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 723.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 1(3), 34–46.
- Fitrianita, T. (2019). Hijab Dan Tubuh Yang Patuh Perempuan Salafi Di Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 93. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1296>
- Hardani, dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>

- Irsyadi, M. M. (2021). *Melihat Bagaimana Website Salafi Mewacanakan Wanita Ideal Muslimah*. Islami.Co. <https://islami.co/melihat-bagaimana-website-salafi-mewacanakan-wanita-ideal-muslimah/>
- Irwansyah, I., & Muary, R. (2024). Apolitical Salafi: Between Religious And Citizenship Identity In Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 32(1), 88. <https://doi.org/10.24014/jush.v32i1.29295>
- Khotijah, K., & Madkur, A. (2018). Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 197. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.219>
- Mahanani, P. A. R. (2017). Praktik Kekerasan Simbolik dalam Pemaknaan Perempuan Bekerja Menurut Manhaj Salafi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 02(01), 181–198.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muary, R., & Atika, P. (2023). Fragmentasi Gerakan Salafisme Di Timur Tengah Dan Indonesia. *GARDU: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(1), 48–51.
- Muhammadin. (2017). Pandangan Ulama Terhadap Dakwah Salafiyah. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 18(1), 69–96.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan Di Sektor Publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>
- Nurhalizah, M. E. (2025). *Pergeseran Peran Perempuan Salafi di Indonesia*. Nursyamcentre.Com.
- Nurmila, N. (2015). Pemanahanan Agama dan Pembentukan Budaya. *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1–16.
- Rachman Assegaf, A. (2017). Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Millah*, 16(2), 147–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art1>
- Ramadhan, I. (2024). Keutamaan Wanita Di Rumah: Wacana Domestikasi Dalam Ceramah Ustaz-Ustaz Salafi. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.9186>
- Rosadi, A. (2015). Gerakan Salaf. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 194–205.
- Shera, M. M., & Arifin, M. (2024). Upaya Keluarga Bermanhaj Salaf dalam Mewujudkan Ketahanan Rumah Tangga. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 8(2), 254-264.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *metode penelitian dan pengembangan kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarwiyah, S. (2017). Perkembangan dan Tantangan Sosial Kehidupan Perempuan Salafi di Kalimantan Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 470. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.533>

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures* (72 Spring). NY: The Guilford Press.